



PERATURAN SENAT AKADEMIK
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
Nomor: 32/SK/I1-SA/OT/2015

TENTANG

**KEBIJAKAN AKADEMIK PENGEMBANGAN ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

SENAT AKADEMIK INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

- Menimbang :
- a. Bahwa dalam Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Statuta Institut Teknologi Bandung telah dinyatakan sebagai berikut:
 - Pasal 2 butir (3): Misi ITB adalah menciptakan, berbagi dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial, dan ilmu humaniora serta menghasilkan sumber daya insani yang unggul untuk menjadikan Indonesia dan dunia lebih baik.
 - Pasal 3 butir (3): Tujuan ITB adalah memajukan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial, dan ilmu humaniora untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sejalan dengan dinamika masyarakat Indonesia serta masyarakat dunia, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan lingkungan melalui kegiatan Tridharma.
 - b. Bahwa sesuai dengan amanah yang tercantum dalam Statuta ITB tersebut di atas, pengembangan ilmu sosial dan humaniora di lingkungan ITB perlu segera diinisiasi, difasilitasi dan diimplementasikan, sebagai upaya untuk merealisasikan Misi dan Tujuan ITB.
 - c. Bahwa untuk melaksanakan butir b. tersebut di atas, perlu dirumuskan kebijakan akademik pengembangan ilmu sosial dan humaniora di ITB, sebagai referensi dasar bagi penentuan orientasi dan arah pengembangan ilmu sosial dan kemanusiaan, serta pedoman dalam pendirian program studidan pusat studi terkait di lingkungan Institut Teknologi Bandung.
 - d. Bahwa sebagai tindak lanjut butir c di atas, Senat Akademik perlu menetapkan Peraturan tentang Kebijakan Akademik Pengembangan Ilmu Sosial dan Humaniora di ITB.
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Statuta Institut Teknologi Bandung;
 4. Rencana Induk Pengembangan ITB 2006 – 2025;
 5. Surat Keputusan Senat Akademik ITB Nomor 09 tahun 2011 tentang Visi dan Misi ITB

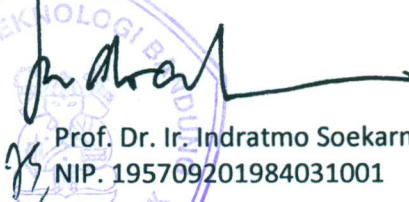
6. Surat Keputusan Rektor ITB Nomor 320/SK/I1.A/KP/2013 tentang Pemberhentian Anggota Senat Akademik ITB PT BHMN dan Pengangkatan Anggota Senat Akademik ITB PTN Badan Hukum Periode 2014-2019; dan
7. Surat Keputusan Majelis Wali Amanat ITB Nomor 030/SK/I1.A-MWA/2015 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Ketua Senat Akademik ITB Periode 2014-2019.

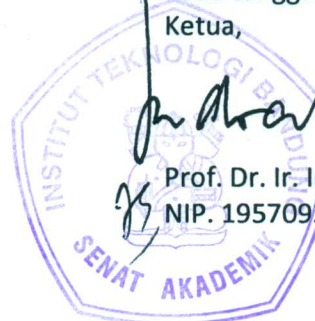
MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- PERTAMA** : Pengembangan ilmu sosial dan humaniora di ITB harus berlandas pada kekhasan tatanan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, serta kontekstual dengan kerangka dan dinamika pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berazaskan pada kebenaran ilmiah, kesetaraan, kemandirian, dan kemanfaatan bagi kesejahteraan manusia.
- KEDUA** : Pengembangan ilmu sosial dan humaniora di ITB harus sejalan dengan visi dan misi ITB, secara signifikan berkontribusi pada perluasan dan pengayaan lingkup dan cakupan pengembangan keilmuan, jejaring kerjasama, serta kegiatan pengabdian masyarakat ITB sebagai universitas riset.
- KETIGA** : Kehadiran ilmu sosial dan humaniora di ITB harus bermakna bagi upaya pewujudan lingkungan kehidupan (fisik, sosial, budaya, ekonomi) yang lebih baik dan berkelanjutan, serta bagi penguatan program pendidikan akademik dan keprofesian yang diselenggarakan oleh ITB dalam hal kepekaan terhadap aspek sosial, budaya dan kemanusiaan.
- KEEMPAT** : Pengembangan ilmu sosial dan humaniora serta pendirian program studi dan pusat studi terkait di ITB harus diselenggarakan secara terpadu di bawah kelembagaan unit keilmuan serumpun, yang dibentuk dan ditetapkan melalui keputusan Rektor.
- KELIMA** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari disadari terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Bandung
Pada tanggal 31 Desember 2015
Ketua,


Prof. Dr. Ir. Indratmo Soekarno, M.Sc.
NIP. 195709201984031001



Tembusan Yth. :

1. Ketua Majelis Wali Amanat;
2. Rektor;
3. Dekan Fakultas/Sekolah.

Naskah Akademik
Kebijakan Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora
Di Institut Teknologi Bandung

Perguruan tinggi adalah agen perubahan (*agent of change*) yang menjadi acuan perubahan masyarakat. Akan tetapi, perguruan tinggi hanya dapat menjadi agen perubahan, bila ia mampu mengubah diri sendiri dengan cara membuka diri pada berbagai kemungkinan inovasi dan kreativitas. Di sini, perguruan tinggi harus dilihat sebagai sebuah sistem terbuka (*open system*), yang membuka diri bagi perubahan. Perguruan tinggi harus mampu melepaskan diri dari cara pikir hitam-putih (*binary opposition*): objektif/subjektif, rasional/irasional, repetitif/kreatif, dengan membuka diri terhadap sintesis-sintesis baru.

Sebagai agen perubahan, ITB dibangun oleh empat pilar ilmu pengetahuan: Sains, Teknologi, Seni, Ilmu Sosial dan Humaniora. Kemampuan ITB menjadi agen perubahan ditentukan oleh kecerdasan dalam menata empat pilar tersebut. Keberadaan Sains, Teknologi, Seni, Ilmu Sosial dan Humaniora di ITB harus dilihat sebagai sebuah keseluruhan yang saling berkaitan (*whole*), bukan unsur-unsur terpisah.

Kemampuan untuk melihat secara menyeluruh hanya dapat dilakukan jika ITB mampu keluar dari pandangan rigiditas tentang batas-batas bidang keilmuan. Untuk membangun bidang keilmuan baru yang sesuai dengan kompetensi, kapasitas, dan kapabilitas ITB perlu dikembangkan pandangan fleksibilitas (*flexibility*) atau bahkan plastisitas (*plasticity*) yang mampu melihat peluang inovasi dari pertemuan, persilangan atau *bridging* berbagai bidang keilmuan sehingga melahirkan keilmuan baru.

I. Landasan Filosofis

Ilmu pengetahuan, kepandaian, dan keterampilan yang dikembangkan di berbagai cabang bidang keilmuan Sains, Teknologi, Seni, Ilmu Sosial dan Humaniora pada akhirnya akan berujung dalam sebuah pertanyaan aksiologis: apa kegunaan semuanya bagi kehidupan? Oleh karena itu, pertanyaan dasar yang harus dipahami dalam setiap pengembangan ilmu pengetahuan adalah pertanyaan tentang “apa itu kehidupan?” (*what is life?*) dan bagaimana peran manusia beserta ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam membangun kehidupan yang lebih baik?

Pertanyaan tentang manusia tak dapat dipisahkan dari pertanyaan tentang “hidup” dan “kehidupan” (*life*) karena hanya melalui itu semua manusia membangun “dunia kehidupan” (*Lebenswelt*), yaitu kehidupan yang diisi dengan makna, nilai, dan kebenaran. Walaupun demikian, pertanyaan “apa itu hidup?” adalah pertanyaan filosofis yang memerlukan jawaban lebih menyeluruh.

Dalam kaitan dengan pertanyaan “apa itu hidup?”, pemikir Yunani kuno membedakan dua bentuk hidup. Pertama, *zoe*, yang mengekspresikan fakta “hidup sekadar hidup”, yaitu semua yang memiliki “nyawa” dan menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Dalam hal ini, tak

ada perbedaan antara kehidupan seekor kutu dan manusia. Kedua, *bios*, yang mengekspresikan “hidup baik” (*good life*), yaitu hidup yang dimuati dengan nilai dan makna. Makna diperoleh melalui berbagai cara seperti sains, filsafat, seni, dan agama. Manifestasi dari “hidup baik”, yaitu hidup yang dibangun pikiran, tindakan dan karya-karya buatan manusia (*man-made-world*) yang memberi makna pada kehidupan manusia, itulah yang disebut “peradaban” (*civilization*). Peradaban dibedakan dengan “barbarisme” (*barbarism*), yaitu hidup untuk sekadar hidup.

Hidup baik dapat dibangun melalui tiga nilai utama. Pertama, *logos*, yaitu kebenaran—khususnya “kebenaran ilmiah”—yang dibangun melalui kekuatan nalar (*reason*), yang lebih dominan dalam cara kerja sains dan teknologi. Kedua, *ethos*, yaitu “karakter” dan “kebaikan” (*good*), meliputi keyakinan, *ideas*, nilai fundamental, atau karakter moral yang mencirikan sebuah komunitas, masyarakat atau bangsa, yang dipelajari melalui ilmu sosial dan humaniora. Ketiga, *pathos*, yaitu kualitas rasa atau emosional, yang meliputi aspek-aspek pemahaman, keindahan, dan kenyamanan, yang merupakan kualitas dominan pada seni. Hidup-baik dapat dibangun dengan mengembangkan dimensi *logos*, *ethos*, dan *pathos* sebagai kesatuan utuh.

Untuk mencapai dimensi *logos*, *ethos*, dan *pathos* tersebut, orang Yunani menggunakan cara kerja yang dikenal dengan *techne*. Kata *techne*—sebagai asal kata teknologi dan seni—memiliki dua makna tak terpisahkan. *Techne* tidak hanya menunjuk pada keterampilan (*skill*), tetapi juga seni berpikir dan seni halus (*fine arts*). *Techne* mengandung nilai *logos*, *ethos*, dan *pathos* secara terintegrasi. Melalui cara pandang yang melingkupi inilah, Heidegger mendefinisikan “teknologi” tidak hanya sekadar alat praktis dan fungsional, tetapi cara membangun “dunia kehidupan” (*Lebenswelt*), yaitu “seni menjalankan kehidupan”. Dengan kata lain, dalam istilah teknologi sudah tercakup dimensi manusia, kemanusiaan, bahkan kehidupan, karena teknologi membukakan cara baru dalam menjalankan kehidupan: bekerja, berkomunikasi, berinteraksi, berbisnis, berteman, belajar, dsb.

Dalam konteks cara pandang di atas, keberadaan bidang Sains, Teknologi, Seni, dan Ilmu Sosial-Humaniora di ITB harus dipandang sebagai sebuah kesatuan utuh, melingkupi, dan tak terpisahkan. Hal ini disebabkan Ilmu Sosial dan Humaniora mengkaji manusia, baik secara kelompok, maupun secara luas. Ilmu Sosial, berkaitan dengan masalah-masalah seperti peran pemahaman (*Verstehen*) dalam melihat fenomena sosial serta apakah ada hukum-hukum dari fenomena sosial, mekanisme sosial yang ditemukan serta kesejarahan dari proses sosial. Dalam pengertian lebih khusus, Ilmu-ilmu Sosial adalah cara berpikir kritis tentang dan mendapatkan pemahaman tentang kehidupan sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Dengan kata lain, Ilmu-ilmu Sosial lebih berkaitan dengan relasi-relasi manusia dalam kelompok atau komunitas, dengan interaksi, komunikasi, pertukaran, kekuasaan, organisasi, kelembagaan, dan aturan-aturan bersama. Termasuk ke dalam Ilmu-ilmu Sosial adalah Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Ekonomi.

Di pihak lain, ‘Humaniora’ adalah cabang keilmuan yang mempelajari sistem-sistem *budaya* yang saling berhubungan satu sama lain dengan *masyarakat* (*society*) dan organisasi eksternal dari masyarakat tersebut. Ia adalah ilmu yang mempelajari hampir segala sesuatu tentang manusia: evolusi biologis, makanan, *nilai-nilai*, gaya seni, perilaku, bahasa, agama, dsb. termasuk juga moralitas, hukum, pola sosial dan ekonomi. Yang termasuk ke dalam Humaniora adalah Linguistik, Hukum, Filsafat, Psikologi, Ilmu Sastra, Ilmu Budaya, Etika, Ilmu Agama, dan Seni.

Seni, sebagai cabang humaniora memiliki dua karakter, yaitu sebagai “penciptaan” dan “penelitian” (*research*). Sebagai penciptaan, seni adalah aktivitas menciptakan sesuatu yang baru, yang segera dikuasai dan dijadikan usang melalui kebaruan gaya yang berikutnya”. Seni dipahami sebagai *ars* (keterampilan), *tekhne* (keahlian), dan *kalon* (keindahan) sekaligus, yang memberi bentuk pada pengalaman.

‘Teknologi’ adalah cara yang melaluinya kita menerapkan pemahaman kita terhadap alam ke dalam solusi terhadap masalah-masalah praktis. Ia adalah kombinasi “*hardware*” (bangunan, pabrik, peralatan) dan “*software*” (keahlian, pengetahuan, pengalaman) beserta tatanan organisasi dan institusi. Akan tetapi, teknologi dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem, yang berarti penerapan pengetahuan ilmiah (*scientific*) dan yang lainnya untuk pekerjaan-pekerjaan praktis melalui sistem yang tertata yang melibatkan orang-orang dan organisasi, makhluk hidup, dan mesin. Dalam hal ini, definisi teknologi sebagai sistem jauh lebih komprehensif dan memiliki keterkaitan langsung dengan “manusia”.

‘Sains’ didefinisikan sebagai cara kerja *aktif* dan *kreatif* pikiran kita dalam kaitannya dengan alam dalam upaya memahaminya. Sains adalah upaya memahami alam melalui cara kerja “eksplanasi” (*explanation*), yaitu dengan menggunakan perangkat utama matematika, untuk menjelaskan hukum-hukum alam dan temuan-temuannya.

Berdasarkan definisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Seni, Sains, dan Teknologi di atas dapat disimpulkan, bahwa: 1) ada sebuah “*tujuan bersama*” yang dibangun di antara bidang-bidang yang berbeda, yaitu bagi “kebaikan manusia”, 2) ada persinggungan di antara bidang-bidang berbeda tersebut, 3) ada peluang untuk memahami dan menyelesaikan masalah tentang manusia melalui pendekatan interdisiplin, multidisiplin, atau bahkan trans-disiplin, dan 4) dengan demikian, ada peluang pula untuk membangun bidang-bidang keilmuan baru, yang merupakan persinggungan atau *bridging* di antara Ilmu Sosial dan Humaniora, Seni, Sains, dan Teknologi.

I.1. Paradigma Lama

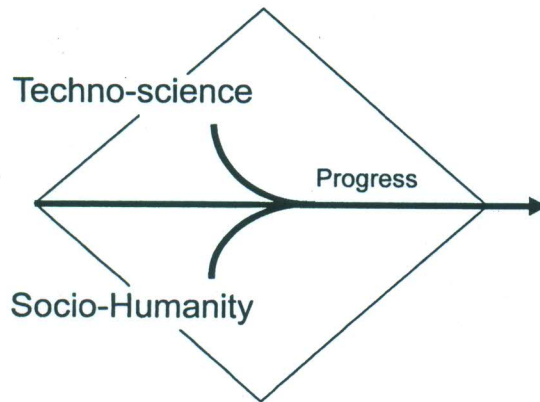
Perkembangan industrialisasi dan kapitalisme telah memisahkan Seni, Sains dan Teknologi sebagai tiga bidang yang otonom, melalui “spesialisasi”. Pemisahan ini membentuk dua cara berpikir diametrikal, yaitu “cara berpikir kalkulatif” (*calculative thinking*), yang hanya berpikir tentang keuntungan praktis dan ekonomis, dan “cara berpikir meditatif” (*meditative thinking*), yang berpikir tentang makna dan kebenaran.

Pemisahan besar macam ini (*great divide*) disebut sebagai kecenderungan “dua budaya”, yang memisahkan tradisi ilmu pengetahuan alam (*science*) dan tradisi seni, sastra atau humaniora pada umumnya. Seakan-akan ada ‘benteng kokoh’ yang memisahkan ‘dunia ilmu pengetahuan’ dan ‘dunia seni’ (dan humaniora): ilmuwan menganggap pikiran seniman sebagai ‘pikiran kacau’, dan sebaliknya seniman melihat pikiran ilmuwan sebagai ‘pikiran steril’. Benteng besar itu menutup ruang imajinasi bagi “perkawinan silang” dua tradisi ini. ‘Pemisahan besar’ ini juga terjadi di ITB.

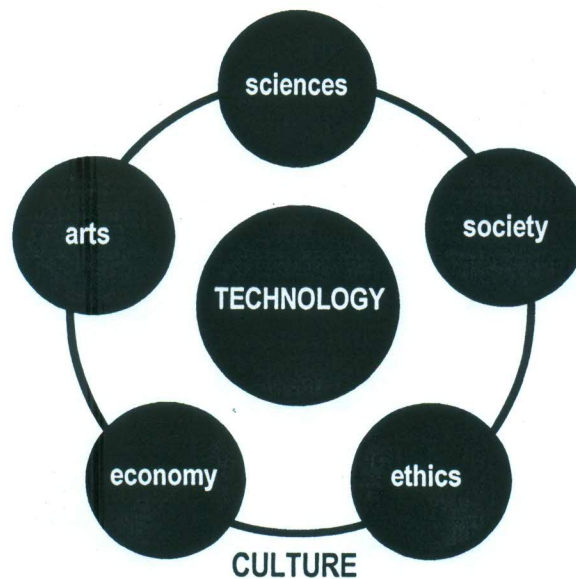
I.2. Paradigma Baru

Dalam dua dekade terakhir ini ada gerakan ilmiah untuk melepaskan diri dari cara kerja paradigma lama ini, dengan membangun ‘budaya berpikir baru’. Di dalamnya, benteng tinggi yang memisahkan sains-teknologi dan ilmu sosial-humaniora diruntuhkan, dengan membangun ruang dialog di antara bidang-bidang keilmuan berbeda. Di dalamnya, orang

dibiasakan untuk “*seeing oneself from the other’s side*” bukan “*seeing others from the one’s side*”, karena kesalingbergantungan di antara semuanya (*co-existence*)—inilah cara berpikir ‘holistik (*holistic*). Cara pikir holistik—dan dialogistik—dalam pengembangan ilmu pengetahuan dicapai dengan cara membuka diri selebar-lebarnya terhadap pihak lain, untuk mencari kemungkinan titik temu, atau keserumpunan ilmu. Sikap yang lebih terbuka, inklusif, fleksibel, tetapi kritis dan konstruktif sangat diperlukan untuk membangun keilmuan yang fondasi epistemologis, institusional, organisasional, dan kulturalnya kokoh.



Riset dan eksperimentasi dalam seni, sains, dan teknologi kini mulai terintegrasi di dalam laboratorium-laboratorium yang tak lagi bersekat. Gambaran menyeluruh perkembangan bidang-bidang pengetahuan yang lebih terintegrasi dan saling menguatkan satu sama lain dalam bingkai ‘sistem budaya’ dapat dijelaskan melalui skema berikut



Paradigma baru ini telah membuka ruang bagi tumbuhnya bidang-bidang keilmuan baru sebagai hasil dari “*bridging*”, seperti membuka bidang Social and Technological Studies (STS), ‘teknosains’ (*technoscience*) dan ‘teknokultur’ (*technoculture*). ‘Teknosains’ dijelaskan sebagai “pengaruh timbal baik” antara struktur dan relasi sosial (*sosiogram*) dan struktur dan relasi teknologi (*technogram*). Teknosains dibangun oleh dunia yang tak dapat dipisahkan satu sama lain: pertama, ‘dunia dalam’ (*inside*), yaitu dunia ilmunan dengan

perangkat laboratorium dan para pakar yang dihimpunnya. Kedua, 'dunia luar' (*outside*), yaitu segala lapisan masyarakat yang berkepentingan maupun tidak dengan perkembangan sains dan teknologi.

Berbeda, tetapi berkaitan dengan 'teknosains', 'teknokultur' (*technoculture*) menunjuk pada "kebudayaan" (*culture*) yang tumbuh karena perkembangan sains dan teknologi, baik dalam pengertian 'pasif' maupun 'aktif'. Dalam pengertian lebih pasif, 'teknokultur' adalah kajian tentang "penerimaan, representasi, efek, atau makna sains dan teknologi" dalam kehidupan manusia. Dalam pengertian lebih aktif, 'teknokultur' adalah penelitian tentang relasi antara teknologi dan kebudayaan dan ungkapan relasi tersebut dalam pola-pola kehidupan sosial, struktur ekonomi, politik, seni, sastra, dan budaya.

II. 'Nature' Ilmu Sosial dan Humaniora

Karena ITB adalah perguruan tinggi teknik, maka pengembangan keserumpunan Ilmu Sosial-Humaniora harus dilandasi oleh bidang dan kultur yang ada di ITB. Pengembangan rumpun keilmuan ini di ITB diharapkan dapat memberi "warna baru", dengan mengembangkan bidang-bidang sosial-humaniora yang khas ITB, khususnya melalui cara hibriditas atau *bridging*.

Kondisi 'manusia' dan 'kemanusiaan' kini menjadi masalah global—khususnya sebagai akibat perkembangan sains dan teknologi yang tanpa kendali—sehingga ilmu-ilmu yang berurusan dengan manusia yang justru kini harus berperan memegang kendali. "Humaniora" (ilmu yang membuat manusia lebih manusiawi), yakni Filsafat, Sejarah, Studi Agama, Sastra, Seni, dan Bahasa, perlu dibangun sebagai fondasi kajian kritis atas riwayat panjang pergumulan batin manusia.

III. Tantangan Bangsa Indonesia

Bangsa Indonesia saat ini menghadapi tantangan dari dalam dan luar, pada tingkat yang sangat kritis. Dari dalam, bangsa ini berada dalam proses transisi budaya, politik, dan ekonomi untuk menjadi bangsa yang mandiri, sejahtera, dan berkeadilan. Dari luar, bangsa ini berhadapan dengan iklim persaingan global yang semakin ketat, dalam kondisi mobilitas investasi dan barang dari luar negeri terus meningkat, pasar tenaga kerja regional ASEAN dan global yang semakin terbuka, serta proses interaksi dengan budaya global yang semakin tinggi. Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dalam konteks persaingan global, diperlukan pendekatan yang lebih tepat dalam pendidikan tinggi, salah satunya adalah pendekatan "holisme", yaitu mendekati masalah dengan berbagai perspektif keilmuan secara terintegrasi.

IV. Peran ITB untuk Kemajuan Bangsa

Menurut PP No. 65 Tahun 2013 tentang Statuta ITB Pasal 4 ayat (2), ITB menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang bermutu dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, *ilmu sosial*, dan *ilmu humaniora* dalam rangka menghasilkan sumberdaya insani yang kompeten, inovatif, kreatif, amanah, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Pada pasal 4 ayat (3) dinyatakan bahwa ITB menyelenggarakan penelitian yang berkualitas dengan menjunjung tinggi moral dan etika akademik serta hak atas kekayaan intelektual untuk berkontribusi secara aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, *ilmu sosial*, dan *ilmu humaniora*, membangun keilmuan baru, serta melayani kebutuhan pembangunan nasional dan masyarakat luas.

ITB sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi terbaik di Indonesia, harus memiliki INISIATIF agar dapat berperan secara lebih aktif sebagai pelopor dan pemandu perubahan bangsa ke arah yang lebih baik. Peran ITB sebagai penghasil sumber daya manusia andal telah cukup dikenal dan diapresiasi setidaknya dalam skala nasional. Untuk itu, para peserta didik di ITB perlu memahami kompleksitas kehidupan manusia di samping pemahaman yang baik tentang keilmuannya masing-masing. Dalam budaya akademik ITB yang sedang dibangun, sudah saatnya Ilmu Sosial dan Humaniora berperan di dalamnya sehingga para peserta didik mampu memahami peran sebagai individu maupun anggota dari organisasi, masyarakat dan bangsa.

Sebagai bahan pertimbangan, Institut Pertanian Bogor sudah melaksanakan PP No. 66 Tahun 2013 tentang Statuta IPB, Pasal 8. Sebagai perwujudan pelaksanaan PP tersebut, IPB telah membentuk S-1 Fakultas Ekologi Manusia: Department of Family and Consumer Sciences dan Department of Communication and Community Development. Selain itu, IPB juga membentuk Program Magister (S-2) Master of Community Development di Fakultas Ekologi Manusia: Department of Rural Sociology. Selain IPB, Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya juga telah menjalankan RPP tentang Statuta ITS 7 November Tahun 2014, Pasal 8: Ipteks untuk kelautan. ITS menjadi Pusat Industri & Desain Kapal Perang. Di beberapa Perguruan Tinggi di luar negeri selalu diperkuat dengan adanya aspek ilmu sosial dan humaniora sebagai contoh adalah: adanya School of Humanities, Arts, and Social Sciences di MIT, USA dan juga di College of Fine Arts, Carnegie Mellon University (USA) yang memosisikan keahlian seni, komunikasi, dan pemikiran kritis sebagai unsur sangat strategis dalam menduduki inovasi ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ITB, sudah saatnya ada sarjana-sarjana ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang memiliki wawasan sains dan teknologi yang kuat. Dengan demikian, ITB ke depan dibangun oleh dua kekuatan utama: para sarjana ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang memiliki wawasan ipteks yang kuat, dan para sarjana sains dan teknologi yang memiliki wawasan sosial-humaniora yang kuat.

V. Usulan Pengembangan

Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora sebagai kelompok keilmuan sudah dikembangkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Pajajaran (Unpad) atau Universitas Gajah Mada (UGM), dengan ciri khas masing-masing. Lantas Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora seperti apa yang dapat dikembangkan di ITB, yang memiliki akar, relevansi dan kegunaan bagi ITB sebagai perguruan tinggi teknik? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan melihat nilai-nilai dasar yang ada di ITB. Salah satu nilai dasar yang ada dalam Statuta dan Lambang ITB adalah nilai "KEPELOPORAN", yaitu orang yang "berada paling depan". Nilai kepeloporan ini harus diuraikan dan diterjemahkan ke dalam program-program lebih konkret. Esensi dari setiap bentuk kepeloporan ini adalah kemampuan dalam mengembangkan "IDE" (*new ideas*) atau "gagasan baru".

Agar dapat mengembangkan nilai-nilai tersebut, ITB harus mengembangkan bidang keilmuan baru yang bersifat MULTIDISIPLIN yang hanya bisa dibangun melalui sebuah "perubahan budaya" (*cultural change*). Perubahan budaya ini adalah dengan mencairkan benteng yang memisahkan para ilmuwan, seniman, teknolog, dan ilmuwan sosial-humaniora, sehingga dapat menghasilkan berbagai "TEROBOSAN" (*breakthrough*). Beberapa usaha mencairkan tersebut bisa melalui konsentrasi yang dapat dikembangkan di ITB, yaitu konsentrasi kebahasaan, komunikasi, kebudayaan, studi sosial, dan filsafat.

Konsentrasi kebahasaan merupakan bidang yang sangat sentral karena bahasa merupakan "kepentingan" dan "kebutuhan" setiap bidang ilmu. Bidang kebahasaan dapat

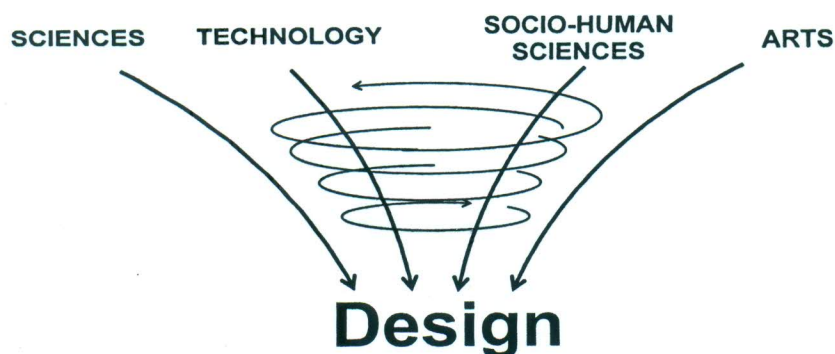
menjadi 'sains kebahasaan' (*the sciences of language*) yang meliputi kajian bahasa dalam fenomena alam, binatang, tumbuhan, teknologi, seni, masyarakat dan manusia. Secara lebih spesifik, dapat dikembangkan kajian-kajian 'bahasa formal' (matematik), 'bahasa teknis' (signal, rambu), 'bahasa komputer' (mencakup ikon dan simbolnya), komputasional linguistik, 'bahasa sosial' (*body language, physiognomie, gesture, proxemics, discourse analysis*), 'bahasa estetik' (seni, desain, arsitektur), 'bahasa visual' (televisi, media, video), forensik linguistik, geolinguistik, dan genolinguistik.

Komunikasi penting dikembangkan sebagai konsentrasi, karena banyak masalah sosial, ekonomi, politik, sains dan teknologi terjadi karena masalah dalam komunikasi dan informasi. Dalam konteks ITB, komunikasi yang cocok untuk dikembangkan harus dikaitkan dengan bidang-bidang di ITB, yaitu: komunikasi sains, komunikasi teknologi, komunikasi seni, dan komunikasi budaya.

Konsentrasi kebudayaan menjadi *core* dalam pengembangan ITB ke arah "budaya baru" (*new culture*), karena kebudayaan adalah studi tentang "MANUSIA" itu sendiri. 'Kebudayaan', dalam pengertiannya yang paling luas, adalah 'struktur total', dengan sub-sub sistem yang membangunnya: *ideologi, struktur sosial, tekno-ekonomi* dan *struktur psikis*. 'Ideologi' adalah sisi abstrak dari kebudayaan: *kepercayaan, filsafat, nilai, norma, pengetahuan, sentimen, etika, pandangan dunia (world view), etos, dan mentalitas*. 'Struktur sosial' adalah tatanan berkelanjutan orang-orang yang dikendalikan oleh institusi-institusi, berupa norma atau pola-pola tingkah laku sosial yang mapan. 'Tekno-ekonomi' adalah sistem peralatan, teknik dan mesin-mesin yang dipertukarkan secara ekonomi dan sosial. 'Sistem psikis' adalah sistem mental di dalam diri (*inner system*) setiap individu. Salah satu program studi berbasis kebudayaan yang akan dikembangkan di ITB adalah Teknokultur.

Filsafat menjadi konsentrasi yang sifatnya "penguatan", yaitu memperkuat fondasi filosofis bidang-bidang keilmuan yang ada di ITB. Bidang-bidang filsafat yang tepat dikembangkan di ITB adalah filsafat sains, filsafat teknologi, filsafat seni, filsafat budaya, filsafat desain, dan filsafat komunikasi. Perkembangan sains dan teknologi di Barat selalu disertai dengan kajian-kajian filosofis tentang keberadaan nilai dan makna sains dan teknologi bagi eksistensi manusia secara menyeluruh. Di ITB, kajian filosofis ini masih merupakan ruang kosong yang belum banyak disentuh.

Paradigma baru yang dapat dikembangkan di ITB adalah pendekatan holistik dalam melihat teknologi, yang melibatkan sains dan ilmu sosial dan humaniora sebagai sebuah kesatuan terintegrasi. Salah satu aspek sangat penting dalam pendidikan di dalam bidang apapun adalah kemampuan menghasilkan gagasan atau "ide". "Desain" adalah salah satu aktivitas menghasilkan gagasan atau ide, yang direalisasikan melalui produk konkret (*consumer product, desain interior, desain grafis, arsitektur, dsb.*). Desain sendiri adalah bidang keilmuan yang bersifat holistik, terintegrasi dan interdisiplin, yang melibatkan aspek-aspek sains, teknologi, seni, ilmu sosial dan humaniora. Cara kerja holistik keilmuan desain ini dapat dijadikan model untuk mengembangkan dan menyintesis bidang-bidang yang ada melalui cara kerja *bridging*.



Pengembangan cara kerja desain ini dimungkinkan, karena “desain” sebagai sebuah aktivitas kini cenderung mengalami perluasan semantik dan definisi, yaitu aktivitas umum (*general activity*), yang tidak hanya menghasilkan produk konkret, akan tetapi juga “produk abstrak”. Oleh sebab itu, kini dikenal berbagai bidang yang berkaitan dengan produksi “ide-ide”: *Product Design, User Design, Experience Design, Social Design, Information Design, Emotional Design, Integrated Design, Communication Design, Service Design, Organisation Design*, dll. Sebagai aktivitas atau profesi, desain sendiri memiliki tingkatan-tingkatan: *general ideas generator, design conceptor, product designer, stylist*, dan *drafter*. Tingkat yang masih jarang dan berpeluang untuk dikembangkan adalah tingkat “*ideas generator*” (penghasil ide).

Bersamaan dengan perluasan makna desain di atas, kini berkembang sebuah paradigma baru dalam berpikir, yang disebut “*DESIGN THINKING*”, yaitu cara berpikir umum, generalis, transdisiplin, holistik dan terintegrasi yang melintasi berbagai disiplin keilmuan yang ada. Produk dari *design thinking* adalah “ide umum” (*sketch ideas*), di berbagai bidang dan untuk berbagai masalah, baik konkret maupun abstrak: produk, informasi, pengalaman, emosi, layanan, user, sosial, permainan, sistem, organisasi, komunikasi, dll. Kemampuan menghasilkan gagasan dan ide baru ini sangat penting dikembangkan di ITB.

Pendidikan ilmu sosial dan humaniora yang dilandasi oleh *design thinking* sebagai paradigma utamanya, akan menghasilkan sosok mahasiswa dan lulusan ITB, dengan sikap, cara pikir, sikap mental dan visi yang baru. Singkatnya, pendidikan tinggi berbasis *design thinking* akan menghasilkan sebuah perubahan budaya di ITB. Sosok baru lulusan yang akan dihasilkan adalah sarjana sebagai *pemikir, generalis, pelopor, motivator, inovator, kreator*.

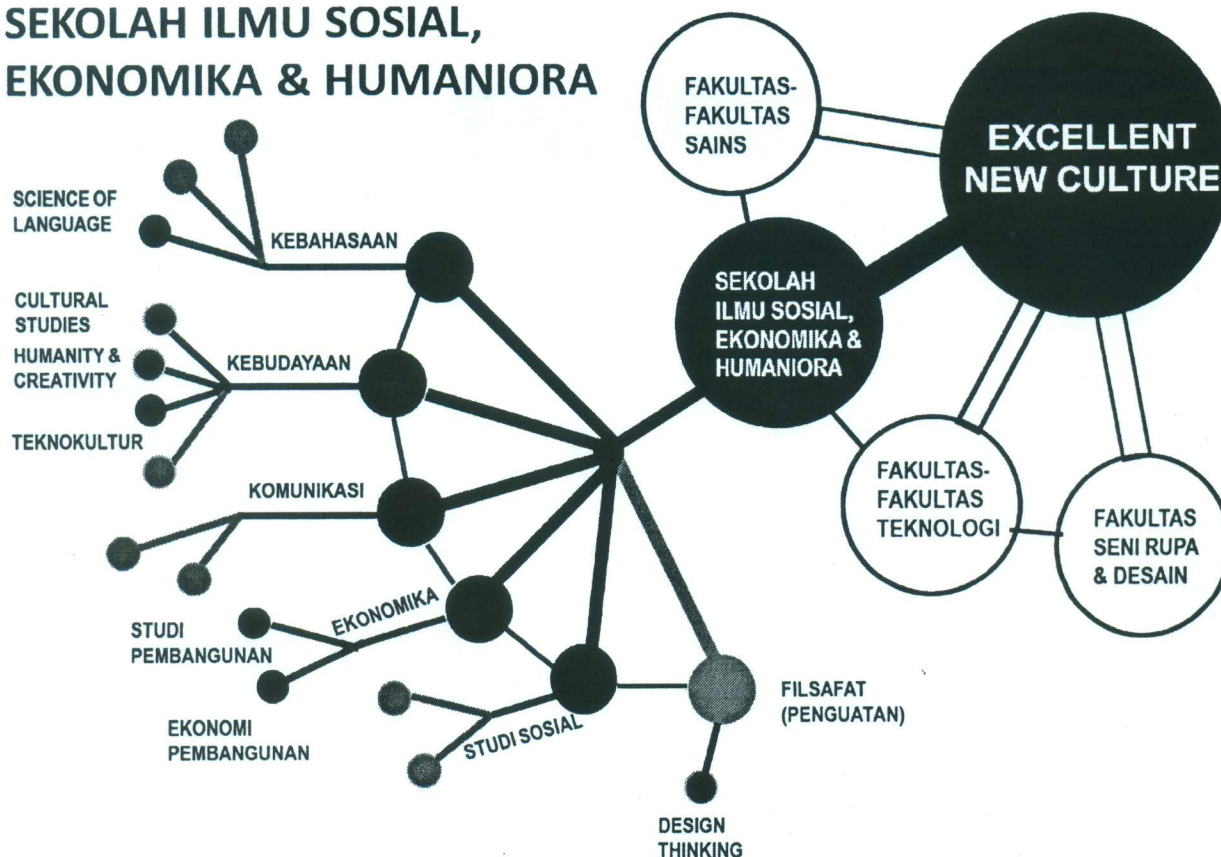
VI. Pengembangan Sekolah Ilmu Sosial, Ekonomika dan Humaniora

Pengembangan Ilmu Sosial dan Humaniora di ITB adalah pengembangan bersifat jangka panjang, yaitu pengembangan fakultas dengan nama Fakultas Ilmu Sosial, Ekonomika dan Humaniora (FISEH), dengan kelengkapan program-program studi, pusat studi, laboratorium dan sumberdaya. Akan tetapi, dalam jangka pendek, yang dapat dikembangkan adalah Sekolah Ilmu Sosial, Ekonomika dan Humaniora (SISEH). Pengembangan sekolah ini dimungkinkan karena bila usulan prodi S1 Ekonomi Pembangunan, usulan prodi S2 Teknokultur disetujui, dan dilengkapi prodi S2 Studi Pembangunan (SP), usulan SISEH diharapkan dapat dilaksanakan.

Pengembangan SISEH diharapkan dapat membangun budaya baru (*new culture*) di ITB, yaitu budaya yang dibangun oleh nilai-nilai *kepeloporan, dialogisme, kemitraan* dan *kreativitas*. Konsentrasi Studi Kebahasaan di masa depan dapat mendirikan prodi S1 *Science of Language* (Ilmu-ilmu Kebahasaan), yang melingkupi kajian linguistik, bahasa formal, bahasa tubuh, bahasa binatang (*ethology*), bahasa teknologi, bahasa visual. Konsentrasi Studi Kebudayaan dapat mendirikan program S2 *Cultural Studies, Media Studies* atau *Information Arts*.

Konsentrasi Studi Komunikasi dapat mendirikan prodi S2 Komunikasi Budaya dan Komunikasi Sains dan Teknologi. Konsentrasi Studi Sosial dapat membangun prodi S2 Studi Sains dan Teknologi (STS). Filsafat sebagai penguatan untuk kesemua bidang, dapat berperan dalam mengembangkan pemikiran teoretis atau metodologis tentang “*design thinking*”, sebagai paradigma utama. Berbeda dengan prodi-prodi serupa yang ada di perguruan tinggi lain, semua prodi yang dibangun di SISEH menekankan pada paradigma “*design thinking*”, yang lebih fokus pada aktivitas pengembangan ide-ide.

SEKOLAH ILMU SOSIAL, EKONOMIKA & HUMANIORA



Kehadiran bidang ilmu-ilmu sosial-humaniora di lingkungan akademik ITB, akan memberi pengaruh besar dan akan mengubah sosok dan postur ITB di masa depan. Bila dikombinasikan dengan kekuatan *excellence* ITB selama ini di bidang sains dan teknologi, ke depan akan menghasilkan ITB baru, yaitu sosok perguruan tinggi yang “*excellent-humanist*”. Keberadaan Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora dapat memberi sebuah keseimbangan baru, yaitu ketika nilai-nilai sains-teknologi, nilai-nilai sosial-kemanusiaan dan nilai-nilai seni saling memperkuat satu sama lain.

Pengembangan SISEH menjadi FISEH ke depan adalah melalui pengembangan secara terpadu dan berkelanjutan dari prodi, kelompok keahlian, fakultas, pusat penelitian, pusat studi, laboratorium, jurnal, sumberdaya dan infrastruktur. Prodi-prodi yang akan dikembangkan ke depan adalah Prodi S1 *Design Thinking* (2018), Prodi S1 *Humanity & Creativity* (2020), dan Prodi S2 *Cultural Studies* (2023). Untuk kelompok keahlian, yang akan dikembangkan sebagai sumberdaya prodi-prodi adalah KK Bahasa dan Masyarakat (2016), KK Kreativitas dan Budaya (2018), KK Ekonomika (2020) dan KK Teknologi dan Masyarakat (2022). Sekolah Ilmu Sosial, Ekonomika dan Humaniora (SISEH) diharapkan dapat dibentuk tahun 2017, sementara Fakultas Ilmu Sosial, Ekonomika dan Humaniora tahun 2023.

		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	PRODI	Ekonomi Pembangunan (S1)	Teknologi (S2)		Design Thinking (S1)		Humanity & Creativity (S1)			Cultural Studies (S2)	
2	KELOMPOK KEAHLIAN	KKIK	KK Bahasa dan Masyarakat		KK Kreativitas & Budaya		KK Ekonomika		KK Teknologi & Masyarakat		
3	FAKULTAS/ SEKOLAH			Sekolah ISEH						Fakultas ISEH	
4	PUSAT PENELITIAN		Pusat Penelitian Bahasa		Pusat Penelitian Sos-Hum						
5	PUSAT STUDI		Pusat Studi Budaya	Pusat Studi Kreativitas				Pusat Studi Strategi			
6	LABORATORIUM	Lab Audit & Asuransi Teknologi	Lab Genolinguistik	Lab Forensik			Lab Multimedia				
7	JURNAL	Jurnal Sositologi		Terkreditasi			Jurnal Internasional				Jurnal Terindeks
8	SUMBER DAYA				8 doktor				5 profesor		
9	INFRA STRUKTUR		Gedung Pusat	Gedung Sekolah						Gedung Fakultas	

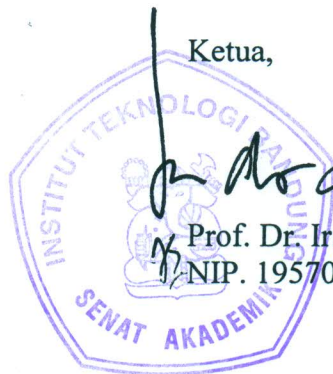
Pengembangan keilmuan sosial dan humaniora perlu didukung oleh pusat-pusat penelitian, yaitu Pusat Penelitian Bahasa (2016), Pusat Penelitian Sosial & Budaya (2018). Pusat penelitian diperkuat oleh pusat-pusat studi, yang fokusnya lebih pada menghasilkan pemikiran-pemikiran filosofis, konseptual dan strategis dalam konteks merespons berbagai masalah kemasyarakatan, kebangsaan dan kemanusiaan pada umumnya. Pusat-pusat studi yang akan didirikan adalah Pusat Studi Kebudayaan (2016), Pusat Studi Kreativitas (2017), Pusat Studi Strategi (2021).

Laboratorium adalah unsur yang sangat penting dalam pengembangan keilmuan sosial dan humaniora. Laboratorium yang telah ada adalah Laboratorium Bahasa (lingkup ITB), Laboratorium Forensik (meskipun masih terbatas). Laboratorium yang akan dibangun adalah perluasan Laboratorium Forensik (2017) dan Laboratorium Multimedia (2020). Untuk infrastruktur, penyediaan gedung Sekolah diharapkan sudah tersedia pada tahun 2017, dilengkapi dengan segala prasarannya. Tahun 2023 diharapkan gedung Sekolah sudah diperluas menjadi gedung Fakultas, dengan sarana dan prasarana lebih lengkap.

Jurnal adalah unsur yang tak kalah penting dalam pengembangan keilmuan dan pengetahuan. Jurnal yang sudah ada adalah Jurnal Sositologi, yang direncanakan akan terakreditasi tahun 2017. Jurnal yang akan dikembangkan adalah *International Journal of Humanity & Creativity* (2020), yang diharapkan terakreditasi tahun 2024. Sumberdaya manusia merupakan unsur yang mutlak harus ditingkatkan kuantitas, kualitas dan kapasitasnya untuk mampu membangun landasan keilmuan yang kuat. Direncanakan tahun 2018 pengembangan ilmu sosial-humaniora akan diperkuat oleh 8 lulusan doktor dari berbagai bidang, dan pada tahun 2022 akan diperkuat oleh 5 profesor dari berbagai bidang.

Karena berbagai alasan dan argumentasi, prodi awal yang akan dikembangkan di ITB adalah prodi S2 Teknokultur, yang merupakan sintesis dari konsentrasi komunikasi, kebahasaan, dan studi budaya. Konsentrasi teknokultur ini dikembangkan dengan KEBUDAYAAN sebagai *core* keilmuannya, dan *DESIGN THINKING* sebagai paradigma utamanya. Program Studi Magister Teknokultur bertujuan menghasilkan lulusan yang mempunyai jiwa *kepeloporan*, *kreativitas* dan *social entrepreneurship*, yang mampu memahami secara komprehensif masalah sosial-humaniora terkait teknologi, yang dengan mengembangkan cara berpikir holistik melalui paradigma *design thinking*, mampu menghasilkan gagasan dan ide kreatif bagi pemecahannya. *Design thinking* yang dimaksud di sini adalah bukan cara berpikir desain yang khusus seperti di desain produk, desain interior, desain grafis, atau desain engineering. Akan tetapi, berpikir desain di sini adalah desain dengan domain yang lebih luas yang melibatkan pendekatan multidisiplin.

Ketua,



[Handwritten Signature]
Prof. Dr. Ir. Indratmo Soekarno, M.Sc.
NIP. 195709201984031001